

Hubungan tingkat nyeri dengan ansietas ibu post sectio caesarea

Rafika Nova Ndari¹, Niken Sukesi^{2*}

^{1,2}Program studi Keperawatan, Universitas Widya Husada Semarang, Indonesia

*Korespondensi: nikensukesiuwhs@uwhs.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Persalinan dengan metode Sectio Caesarea sering diikuti oleh timbulnya nyeri pascaoperasi yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis dan kondisi fisiologis pasien. Nyeri ini dapat menyebabkan kecemasan, perubahan perilaku, dan gangguan tidur, yang mungkin berlanjut selama 24 hingga 48 jam setelah operasi. Ansietas yang tinggi dapat memperlemah persepsi nyeri sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam merawat bayi dan mengelola emosi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keterkaitan antara tingkat nyeri pascaoperasi sesar dengan tingkat kecemasan pada ibu pascaoperasi di Rumah Sakit QIM Batang. **Metode:** Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional menggunakan rancangan *cross-sectional*. Populasi penelitian terdiri atas 30 pasien pasca *sectio caesarea*, dengan seluruh anggota populasi dijadikan responden melalui teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen Numerical Rating Scale (NRS) untuk mengukur tingkat nyeri dan Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS) untuk menilai tingkat kecemasan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan uji Chi-Square guna mengidentifikasi hubungan antara kedua variabel. Penelitian dilaksanakan selama periode Oktober hingga November 2025 di Rumah Sakit QIM Batang. **Hasil:** Hasil uji SPSS yang telah dilakukan menggunakan metode Uji *Chi Square* menunjukkan nilai *p* value 0,000 (*p* value > 0,05). **Kesimpulan:** Ada hubungan antara tingkat nyeri dengan ansietas ibu post *section caesarea* di RS QIM Batang. RS dan tenaga kesehatan diharapkan melakukan pengkajian nyeri dan kecemasan secara rutin pada ibu post *sectio caesarea* serta memberikan intervensi yang tepat, baik secara farmakologis maupun nonfarmakologis, untuk mendukung proses pemulihan.

KATA KUNCI: cemas; nyeri; *sectio caesaria*

ABSTRACT

Background: Cesarean section is frequently associated with postoperative pain, which may adversely affect patients' psychological well-being and physiological condition. Postoperative pain can lead to anxiety, behavioral changes, and sleep disturbances that may persist for 24 to 48 hours after surgery. Elevated anxiety levels may intensify pain perception, thereby impairing mothers' ability to care for their newborns and regulate their emotional responses. **Objective:** This study aimed to examine the relationship between postoperative pain intensity and anxiety levels among mothers who underwent cesarean section at QIM Batang Hospital. **Methods:** This quantitative study employed a correlational design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 30 post-cesarean section patients, all of whom were included as respondents using a total sampling technique. Pain intensity was assessed using the Numerical Rating Scale (NRS), while anxiety levels were measured using the Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS). Data were analyzed using the Chi-square test to determine the association between postoperative pain intensity and anxiety levels. The study was conducted from October to November 2025 at QIM Batang Hospital. **Results:** The Chi-square analysis performed using SPSS demonstrated a statistically significant association between postoperative pain intensity and anxiety levels, with a *p*-value of <0.001 (*p* < 0.05). **Conclusion:** There was a significant relationship between postoperative pain intensity and anxiety levels among post-cesarean section mothers at QIM Batang Hospital. Hospitals and healthcare professionals are encouraged to routinely assess both pain and anxiety in post-cesarean section patients and provide appropriate pharmacological and non-pharmacological interventions to facilitate optimal postoperative recovery.

KEYWORD: anxiety; cesarean section; pain

Copyright © 2026 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

INTRODUCTION

Persalinan adalah suatu proses fisiologis yang ditandai dengan keluarnya hasil konsepsi berupa janin beserta plasenta dari dalam rahim setelah kehamilan mencapai usia cukup bulan, yaitu antara 37 hingga 42 minggu. Proses kelahiran dapat berlangsung secara spontan melalui jalan lahir maupun melalui tindakan obstetri

berdasarkan indikasi medis yang sesuai. (Sunengsih et al., 2022). *Sectio caesarea* adalah prosedur persalinan melalui tindakan pembedahan yang dilakukan dengan membuat insisi pada dinding abdomen dan uterus untuk mengeluarkan janin. Tindakan ini dilakukan berdasarkan indikasi klinis tertentu guna menjamin keselamatan serta kesehatan ibu dan janin, terutama apabila persalinan pervaginam dinilai tidak aman atau tidak memungkinkan untuk dilakukan karena kondisi medis yang menyertainya. Beberapa kondisi yang menjadi indikasi tindakan *sectio caesarea* meliputi plasenta previa, presentasi atau posisi janin yang abnormal, disproporsi sefalopelvik, gawat janin, kehamilan ganda dengan komplikasi tertentu, riwayat operasi uterus sebelumnya, serta berbagai kondisi maternal dan fetal lainnya yang memerlukan penanganan operatif (Cunningham et al., 2018). Prosedur ini dilakukan ketika terdapat indikasi medis yang menyebabkan persalinan pervaginam tidak dapat dilaksanakan atau berisiko tinggi menimbulkan komplikasi pada ibu maupun janin. Dalam kondisi tersebut, *sectio caesarea* dipandang sebagai metode persalinan yang paling tepat untuk meningkatkan keamanan proses persalinan, melindungi kesehatan dan keselamatan ibu serta bayi baru lahir, serta mengoptimalkan luaran maternal dan neonatal. (Izzah et al., 2022).

Jumlah persalinan melalui tindakan *sectio caesarea* di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat, dengan proporsi berkisar antara 30% hingga 80% dari total persalinan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan. Kematian ibu yang terjadi selama proses reproduksi masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian serius, termasuk pada ibu yang menjalani persalinan melalui tindakan *sectio caesarea*. Ditinjau dari karakteristik sosiodemografi, persalinan melalui tindakan *sectio caesarea* lebih banyak ditemukan pada ibu yang memiliki status sosial ekonomi tinggi (18,9%), tinggal di daerah perkotaan (13,8%), bekerja sebagai pegawai dengan pendapatan tetap (20,9%), serta berpendidikan tinggi, terutama pada kelompok yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat perguruan tinggi (25,1%). (Kementerian Kesehatan RI, 2020). *Sectio caesarea* merupakan metode persalinan melalui tindakan pembedahan yang dilakukan berdasarkan indikasi medis tertentu untuk mengoptimalkan luaran kesehatan ibu dan janin, terutama ketika persalinan pervaginam tidak memungkinkan, dikontraindikasikan, atau berisiko tinggi menimbulkan komplikasi yang merugikan. (Suciawati et al., 2023).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka persalinan dengan tindakan *sectio caesarea* di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat. Prosedur pembedahan ini dilakukan terutama untuk menangani berbagai komplikasi yang terjadi selama masa kehamilan maupun proses persalinan, sehingga dapat meningkatkan keselamatan serta luaran kesehatan ibu dan bayi. Secara nasional, proporsi persalinan melalui *sectio caesarea* mencapai 17,6% dari seluruh kelahiran. Sementara itu, di Provinsi Jawa Tengah, angkanya tercatat lebih tinggi, yaitu sebesar 32,3%, melampaui rata-rata nasional. Pelaksanaan *sectio caesarea* umumnya didasarkan pada indikasi medis tertentu, antara lain ketuban pecah dini (13,4%), preeklampsia (5,49%), perdarahan obstetri (5,14%), dan malpresentasi janin (4,40%). Penanganan bedah yang dilakukan secara tepat waktu pada kondisi-kondisi tersebut berperan penting dalam menurunkan risiko komplikasi serius yang dapat membahayakan ibu maupun bayi. (RISKESDAS, 2020).

Komplikasi dari *Sectio Caesarea* (SC) umumnya mengalami nyeri pada periode pascaoperasi sebagai akibat dari kerusakan jaringan selama tindakan pembedahan. Nyeri merupakan mekanisme protektif tubuh yang menandakan adanya cedera atau kerusakan jaringan. Nyeri pascaoperasi yang tidak ditangani secara optimal dapat menimbulkan berbagai dampak fisiologis maupun psikologis. Dari aspek psikologis, pasien berpotensi mengalami peningkatan kecemasan, rasa takut, tekanan emosional, perubahan perilaku, serta gangguan pola tidur. Sementara itu, dari aspek fisiologis, nyeri yang berlangsung secara terus-menerus dapat menghambat proses pemulihan dengan membatasi mobilisasi pasien, memperlambat penyembuhan luka, serta menurunkan

efektivitas rehabilitasi pascaoperasi, sehingga berdampak pada keterlambatan pemulihan kondisi kesehatan secara keseluruhan (Nisak et al., 2023)

Nyeri pascaoperasi *Sectio Caesarea* juga dapat membatasi mobilisasi ibu karena pasien cenderung menghindari pergerakan akibat rasa tidak nyaman yang dirasakan. Kondisi tersebut berisiko menyebabkan kekakuan sendi, postur tubuh yang kurang baik, kontraktur otot, serta peningkatan nyeri akibat tekanan pada area tertentu. Keterbatasan mobilisasi tidak hanya memperlambat proses penyembuhan luka, tetapi juga dapat menghambat kemampuan ibu dalam melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk merawat bayinya.. Menurut (Berkanis et al., 2020) tindakan pembedahan merupakan prosedur invasif yang menyebabkan kerusakan jaringan sehingga memicu respons nyeri dengan intensitas yang bervariasi. Pada pasien pascaoperasi, proses pemulihan awal umumnya berlangsung dalam satu hingga dua jam setelah tindakan. Namun, seiring berkurangnya efek anestesi, intensitas nyeri cenderung meningkat. (Wahyuningsih et al., 2019) menunjukkan bahwa rata-rata waktu pemulihan pascaoperasi adalah 72,45 menit, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien mulai mengalami nyeri dengan intensitas sedang hingga berat dalam dua jam pertama setelah tindakan operasi seiring dengan berkurangnya efek anestesi secara bertahap. Temuan ini menegaskan pentingnya pelaksanaan penilaian nyeri sejak dini pada periode pascaoperasi serta pemberian manajemen nyeri yang tepat waktu untuk mempercepat proses pemulihan, meningkatkan kenyamanan pasien, dan menurunkan risiko terjadinya komplikasi, baik fisik maupun psikologis. Pada pasien pascaoperasi, intensitas nyeri umumnya berada pada kategori sedang hingga berat, terutama pada 24 hingga 48 jam pertama setelah tindakan pembedahan. Namun demikian, lama nyeri yang dirasakan setiap pasien dapat berbeda-beda, bergantung pada kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap nyeri serta efektivitas penatalaksanaan yang diberikan (Lega & Herawaty, 2023).

Persepsi dan intensitas nyeri pada ibu pasca *sectio caesarea* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi aspek demografi, sosial budaya, pengalaman, dan psikologis. Faktor-faktor tersebut mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, latar belakang budaya, pengalaman nyeri sebelumnya, strategi koping, serta kondisi emosional, terutama tingkat kecemasan. Di antara berbagai faktor tersebut, kecemasan merupakan salah satu determinan yang berperan penting dalam meningkatkan sensitivitas terhadap nyeri, sehingga nyeri yang dirasakan pada periode pascaoperasi menjadi lebih berat. Hasil penelitian (Umami et al., 2021) mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa nyeri pascaoperasi pada ibu yang menjalani *sectio caesarea* dipengaruhi oleh karakteristik individu, kondisi sosial budaya, pengalaman nyeri sebelumnya, serta respons psikologis. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa tingkat kecemasan yang lebih tinggi dapat memperkuat persepsi nyeri dan memperburuk pengalaman nyeri selama masa pemulihan setelah operasi.

Kecemasan merupakan respons emosional yang muncul ketika seseorang memandang suatu kondisi sebagai ancaman, situasi yang tidak pasti, atau keadaan yang sulit dikendalikan. Kemampuan individu dalam mengelola kecemasan sangat dipengaruhi oleh strategi koping yang digunakan untuk menghadapi tekanan tersebut. Penerapan mekanisme koping yang bersifat adaptif membantu individu merespons situasi yang menimbulkan stres secara lebih efektif sehingga keseimbangan psikologis dapat tetap terjaga. Sebaliknya, penggunaan strategi koping yang maladaptif berpotensi meningkatkan tekanan emosional, menurunkan kesejahteraan psikologis, serta memperbesar risiko terjadinya dampak negatif terhadap kondisi kesehatan. (Lau et al., 2019). Perempuan yang menjalani persalinan melalui tindakan *sectio caesarea* umumnya mengalami kecemasan, yang diketahui berkaitan dengan tingkat nyeri yang dirasakan setelah menjalani prosedur pembedahan. Ketidakmampuan mengendalikan nyeri dapat meningkatkan persepsi nyeri yang dirasakan, sedangkan keyakinan bahwa nyeri dapat dikendalikan akan membantu menurunkan tingkat kecemasan dan intensitas nyeri. Ansietas umumnya mulai muncul sejak tindakan operasi direncanakan, meningkat

menjelang prosedur pembedahan, dan dapat berlanjut selama masa pemulihan pascaoperasi (Suresh & Lakshminarasmhan, 2022). Selain itu, pengalaman nyeri pascaoperasi dapat memunculkan ketakutan terhadap persalinan berikutnya (Agustin et al., 2020). Tingkat nyeri yang dirasakan setiap pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor fisiologis dan psikologis, sehingga respons terhadap nyeri dapat berbeda pada setiap individu.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit QIM Batang menunjukkan bahwa selama periode November–Desember 2024 terdapat 212 pasien yang menjalani persalinan melalui Sectio Caesarea, dengan rata-rata sekitar 106 pasien setiap bulan. Hasil survei awal terhadap 10 ibu pascaoperasi Sectio Caesarea menunjukkan bahwa tujuh responden mengalami nyeri dengan intensitas sedang hingga berat disertai kecemasan. Sebagian besar mengeluhkan nyeri yang mengganggu aktivitas, menggambarkan sensasi nyeri seperti tertusuk, serta memerlukan terapi untuk mengurangi keluhan tersebut. Sementara itu, tiga responden lainnya juga merasakan nyeri, namun masih mampu menoleransi keluhan yang dialami meskipun tampak meringis dan memegang area luka operasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nyeri pascaoperasi berpotensi meningkatkan tingkat kecemasan pada ibu yang menjalani persalinan dengan tindakan *sectio caesarea*. Berdasarkan bukti tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara intensitas nyeri pascaoperasi dengan tingkat kecemasan pada ibu pasca *sectio caesarea* di Rumah Sakit QIM Batang.

METHODS

Design

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Seluruh variabel penelitian diukur secara bersamaan dalam satu periode pengamatan untuk menganalisis hubungan antara intensitas nyeri pascaoperasi dan tingkat kecemasan pada ibu yang menjalani tindakan *sectio caesarea*.

Research Questions

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya kejadian nyeri pascaoperasi pada ibu yang menjalani Sectio Caesarea, yang sering disertai dengan munculnya kecemasan selama masa pemulihan. Kondisi tersebut berpotensi menghambat proses pemulihan, adaptasi ibu, serta kemampuan dalam merawat bayi. Pertanyaan penelitiannya: "Apakah terdapat hubungan antara tingkat nyeri pascaoperasi dengan tingkat kecemasan pada ibu post Sectio Caesarea di Rumah Sakit QIM Batang?"

Sample and Settings

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit QIM Batang pada periode Oktober hingga November 2025. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh ibu yang menjalani tindakan *sectio caesarea* dan memperoleh perawatan pascaoperasi selama periode penelitian. Mengingat jumlah populasi yang tersedia relatif terbatas, seluruh responden yang memenuhi kriteria inklusi dilibatkan sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik *total sampling*. Berdasarkan metode tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 30 responden.

Variables

Penelitian ini mengkaji dua variabel utama, yaitu tingkat nyeri pascaoperasi sebagai variabel independen dan tingkat kecemasan sebagai variabel dependen. Pengukuran intensitas nyeri setelah tindakan operasi dilakukan menggunakan instrumen Numerical Rating Scale (NRS), sedangkan tingkat kecemasan responden dinilai dengan menggunakan Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS).

Instruments

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Numerical Rating Scale (NRS) sebagai alat ukur tingkat intensitas nyeri serta Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS) yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan responden. Instrumen NRS memiliki validitas yang baik ($r = 0,90$) dengan reliabilitas $> 0,95$, sedangkan ZSAS memiliki validitas berkisar antara $0,043$ – $0,053$ dan reliabilitas Cronbach's alpha sebesar $0,691$, sehingga kedua instrumen dinilai valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian (Setyowati et al., 2019).

Data Collections

Pengumpulan data dilakukan di Rumah Sakit QIM Batang pada bulan Oktober hingga November 2025 setelah memperoleh persetujuan etik dan izin penelitian. Responden dipilih menggunakan teknik total sampling, sehingga diperoleh 30 ibu pascaoperasi *sectio caesarea* yang memenuhi kriteria penelitian. Setelah memberikan persetujuan (*informed consent*), responden menjalani pengukuran tingkat nyeri menggunakan (NRS) dan penilaian tingkat kecemasan menggunakan (ZSAS). Seluruh data yang diperoleh selanjutnya diperiksa kelengkapannya sebelum dilakukan pengolahan dan analisis.

Study Procedure

Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan etik dari komite etik serta izin penelitian dari Rumah Sakit QIM Batang. Responden yang memenuhi kriteria inklusi ditentukan melalui teknik *total sampling*. Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, dan tahapan pelaksanaan penelitian, kemudian diminta untuk memberikan persetujuan melalui lembar *informed consent*. Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan proses pemeriksaan, pengkodean, serta pemasukan data sebelum dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik.

Data Analysis

Hubungan antara intensitas nyeri pascaoperasi dengan tingkat kecemasan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Hubungan antarvariabel dinyatakan bermakna secara statistik apabila nilai *p-value* yang diperoleh lebih kecil dari $0,05$.

Ethical Consideration

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dan izin penelitian dari Rumah Sakit QIM Batang dengan Nomor 2573/RS.QIM Batang/2025. Seluruh partisipan memperoleh penjelasan secara menyeluruh mengenai tujuan, tahapan, dan prosedur pelaksanaan penelitian sebelum mengikuti proses pengumpulan data. Setiap partisipan diminta memberikan persetujuan tertulis (*informed consent*) sebagai bentuk kesediaan berpartisipasi dalam penelitian. Kerahasiaan identitas partisipan dijaga dengan menggunakan kode identifikasi pada seluruh data penelitian, dan informasi yang diperoleh hanya dimanfaatkan untuk kepentingan ilmiah. Seluruh rangkaian penelitian dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip etika penelitian, yang mencakup penghormatan terhadap hak partisipan, prinsip manfaat (*beneficence*), tidak merugikan (*non-maleficence*), serta keadilan (*justice*).

RESULTS

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden pada Ibu Post SC di RS QIM Batang, Oktober 2025 (n=30)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	<20 tahun	2	6,7%

	20-30 tahun	18	60%
	>30 tahun	10	33,3%
Total		30	100%
Pendidikan	SD	1	3,3%
	SMP	6	20%
	SMA	16	53,3%
	Perguruan Tinggi	7	23,4%
Total		30	100%
Pekerjaan	Swasta	7	23,3%
	PNS	4	13,3%
	IRT	13	43,4%
	Wiraswasta	6	20%
Total		30	100%
Paritas	Primigravida	17	56,7%
	Multigravida	13	43,3%
Total		30	100%

Berdasarkan karakteristik responden tabel 1, mayoritas ibu berusia 20–30 tahun 18 (60%), tingkat pendidikan, sebagian besar berpendidikan SMA 16 (53,3%), Dari aspek pekerjaan, mayoritas merupakan ibu rumah tangga (IRT) 13 (43,4%), paritas, sebagian besar adalah primigravida 17 (56,7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Nyeri Ibu Post SC di RS QIM Batang. Oktober 2025 (n=30)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	10	33,3%
Sedang	12	40%
Berat	8	26,7%
Total	30	100

Hasil penelitian tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri pascaoperasi pada kategori sedang, yaitu sebanyak 12 orang (40,0%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Ansietas pada Ibu Post SC di RS QIM Batang. Oktober 2025 (n=30)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	10	33,3%
Sedang	14	46,7%
Berat	6	20%
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan sedang, yaitu sebanyak 14 responden (46,7%).

Tabel 4 Hubungan Tingkat Nyeri dengan Ansietas Ibu Post Sectio Caesarea di RS QIM Batang Oktober 2025 (n=30)

Gini Dataing Oktober 2023 (n=30)							
Tingkat Nyeri	Tingkat Kecemasan						P value
	Ringan		Se dang		Berat		
	N	%	N	%	N	%	
Ringan	10	33,3	0	0	0	0	0.000

Sedang	0	0	12	40	0	0
Berat	0	0	2	6,7	6	20
Total	10	33,3%	14	46,7%	6	20%

Berdasarkan hasil analisis tabel 4 menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat nyeri dan tingkat ansietas pada ibu pasca Sectio Caesarea di RS QIM Batang. Dari 30 yang diteliti, 10 (33,3%) mengalami nyeri ringan disertai ansietas ringan, 12 (40%) mengalami nyeri sedang dengan ansietas sedang, 2 (6,7%) mengalami nyeri berat dengan ansietas sedang, dan 6 (20%) mengalami nyeri berat dengan ansietas berat. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat nyeri yang dirasakan ibu pascaoperasi, semakin tinggi pula tingkat ansietas yang dialami.

DISCUSSION

Berdasarkan hasil observasi, intensitas nyeri pascaoperasi memengaruhi kondisi fisik dan psikologis pasien. Pasien dengan nyeri ringan umumnya masih mampu mengendalikan rasa nyeri, berkonsentrasi, dan melakukan mobilisasi. Sebaliknya, pasien dengan nyeri sedang hingga berat menunjukkan keterbatasan aktivitas, kesulitan berkonsentrasi, ekspresi meringis, gelisah, serta tanda-tanda ketidaknyamanan yang lebih nyata. Selain berdampak pada fungsi fisik, nyeri pascaoperasi juga berpotensi menimbulkan gangguan psikologis, seperti ansietas dan depresi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Umami et al., 2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (44,7%) mengalami nyeri pasca Sectio Caesarea pada kategori sedang. Kondisi ini diduga berkaitan dengan tindakan insisi pada operasi mayor yang menyebabkan kerusakan jaringan sehingga memicu timbulnya nyeri. Selain itu, penelitian (Junaidi & Sauni, 2025) melaporkan bahwa mayoritas pasien tidak cemas, sedangkan sebagian lainnya mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Tingkat cemas tersebut dipengaruhi oleh ketakutan terhadap prosedur pembedahan serta rasa nyeri yang dialami selama masa pemulihan pascaoperasi. Hasil observasi, responden dengan ansietas ringan masih mampu berinteraksi dengan baik meskipun merasa tidak nyaman akibat nyeri pascaoperasi. Pada kelompok ansietas sedang, responden masih dapat berkomunikasi, tetapi mengalami penurunan konsentrasi. Sementara itu, responden dengan ansietas berat tampak lebih tegang, sulit berkonsentrasi, kurang mampu berinteraksi secara optimal, serta lebih berfokus pada kondisi yang dialaminya. Tingkat ansietas pada ibu pasca sectio caesarea dipengaruhi oleh respons psikologis terhadap tindakan pembedahan dan proses pemulihan. Keluhan yang sering disampaikan meliputi rasa takut, mudah marah, kesulitan berkonsentrasi, serta kekhawatiran terhadap nyeri luka operasi, lamanya proses penyembuhan, keterlambatan menyusui, dan keterbatasan dalam merawat bayi. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh pengalaman operasi sebelumnya.

Pada ibu pasca SC, nyeri yang timbul akibat tindakan pembedahan dapat meningkatkan tingkat ansietas. Sebaliknya, kecemasan yang tidak terkendali juga dapat memperkuat persepsi nyeri sehingga memperlambat proses pemulihan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kelelahan, menurunnya rasa percaya diri, berkurangnya kemampuan mengendalikan emosi, serta menghambat kemampuan ibu dalam merawat bayinya. Selain itu, pengalaman nyeri pascaoperasi dapat menimbulkan ketakutan terhadap proses persalinan pada kehamilan berikutnya (Agustin et al., 2020). Hal ini didukung Umami et al. (2021) menunjukkan sebagian besar pasien pasca *Sectio Caesarea* mengalami berbagai tingkat ansietas, yaitu ansietas ringan sebesar 30,4%, ansietas sedang 37,0%, dan ansietas berat 32,6%. Ansietas dapat ditandai dengan berbagai manifestasi, antara lain rasa cemas, tegang, sulit berkonsentrasi, peningkatan denyut jantung dan tekanan darah, hiperventilasi, berkeringat, gemetar, gangguan tidur, kelelahan, hingga sakit kepala. Gejala-gejala tersebut muncul sebagai respons terhadap aktivasi sistem saraf

otonom dan perubahan neurotransmitter yang dipicu oleh kondisi kecemasan (Putri et al., 2025).

cemas salah satu respons psikologis yang sering dialami ibu setelah menjalani operasi *Sectio Caesarea*. Kondisi ini dapat ditandai dengan rasa khawatir, tegang, sulit berkonsentrasi, peningkatan denyut jantung dan tekanan darah, gangguan tidur, kelelahan, hingga sakit kepala akibat aktivasi sistem saraf otonom dan perubahan neurotransmitter (Putri et al., 2025). Persalinan melalui SC merupakan pengalaman yang dapat menimbulkan stres bagi ibu maupun keluarga. Nyeri pascaoperasi, keterbatasan mobilisasi, serta belum optimalnya kemampuan ibu dalam merawat bayi menjadi faktor yang berkontribusi terhadap munculnya kecemasan. Penelitian Yati (2020) melaporkan bahwa sebagian besar ibu pasca *Sectio Caesarea* mengalami kecemasan sedang, dengan nyeri luka operasi sebagai salah satu faktor yang berperan. Selain itu, kecemasan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, seperti kondisi biologis, psikologis, dan sosial budaya, serta faktor presipitasi yang meliputi usia, pengalaman, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan dukungan sosial (Bramita, 2022).

Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), adanya hubungan antara tingkat nyeri dengan tingkat ansietas pada ibu pasca *Sectio Caesarea* di RS QIM Batang. Sebagian besar responden mengalami ansietas pada kategori sedang. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan rasa nyeri yang muncul setelah operasi serta kekhawatiran terhadap proses pemulihan pascaoperasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan intensitas nyeri diikuti oleh peningkatan tingkat ansietas, sehingga semakin tinggi tingkat nyeri yang dirasakan, semakin tinggi pula tingkat ansietas yang dialami oleh pasien. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Umami et al., 2021) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dan intensitas nyeri pada pasien pascaoperasi *Sectio Caesarea*.

Secara teoritis, respons psikologis pasien, khususnya kecemasan, berperan penting dalam memengaruhi persepsi nyeri. Kecemasan dapat meningkatkan sensitivitas individu terhadap nyeri, sementara nyeri yang dirasakan juga dapat memperburuk kondisi psikologis sehingga membentuk hubungan yang saling memengaruhi. Selain itu, nyeri bersifat subjektif dan hanya dapat dinilai berdasarkan persepsi pasien. Oleh karena itu, pengkajian serta penatalaksanaan nyeri pada pasien pascaoperasi *Sectio Caesarea* perlu mempertimbangkan aspek psikologis, terutama tingkat kecemasan, agar proses pemulihan dapat berlangsung secara optimal (Nastain, 2023). Ansietas merupakan respons psikologis yang sering muncul bersamaan dengan nyeri, terutama pada pasien pascaoperasi. Ketidakmampuan mengendalikan nyeri dan ketidakpastian terhadap kondisi yang dialami dapat meningkatkan tingkat kecemasan, sehingga memperberat persepsi nyeri. Sebaliknya, pasien yang mampu mengelola nyeri dengan baik cenderung mengalami penurunan kecemasan dan merasakan nyeri yang lebih ringan. Pada pasien yang menjalani operasi, ansietas umumnya mulai muncul sejak tindakan pembedahan direncanakan, meningkat saat menjalani perawatan di rumah sakit, dan dapat berlanjut selama masa pemulihan (Suresh & Lakshminarasimhan, 2022). Penelitian (Puspitasari, 2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dan intensitas nyeri pada pasien dengan luka akut ($p = 0,013$). Semakin tinggi tingkat kecemasan, semakin tinggi pula intensitas nyeri yang dirasakan. Hubungan tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

Pada ibu pasca *sectio caesarea*, nyeri akibat tindakan pembedahan dapat memicu kecemasan yang selanjutnya memperburuk persepsi nyeri. Kondisi ini berpotensi menghambat proses pemulihan, menurunkan kepercayaan diri ibu dalam mengendalikan emosi, mengurangi kemampuan merawat bayi, serta menimbulkan kekhawatiran terhadap persalinan berikutnya (Agustin et al., 2020). Penatalaksanaan nyeri dan kecemasan secara komprehensif menjadi bagian penting dalam asuhan keperawatan pascaoperasi.

Strengths and Limitations

Penelitian ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu penggunaan instrumen yang telah tervalidasi, yakni Numerical Rating Scale (NRS) untuk mengukur nyeri dan Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS) untuk menilai kecemasan. Selain itu, teknik total sampling memungkinkan seluruh responden yang memenuhi kriteria penelitian dilibatkan sehingga dapat mengurangi potensi bias seleksi. Penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti desain potong lintang yang tidak menjelaskan inferensi kausal, ukuran sampel yang kecil serta sampel hanya berasal dari satu rumah sakit yang tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh wilayah di Indonesia, dan pengukuran kecemasan menggunakan kuesioner penilaian mandiri yang rentan terhadap bias berdasarkan persepsi responden atau keadaan emosional saat mengisi pertanyaan.

Implications for Practice

Studi ini menunjukkan korelasi yang jelas antara tingkat keparahan nyeri pascaoperasi dan kecemasan yang dialami ibu setelah persalinan dengan tindakan sesar. Penilaian nyeri yang dilakukan secara terstandar bersama dengan kecemasan sebaiknya dimasukkan ke dalam praktik keperawatan untuk memfasilitasi pemulihan. Perawat perlu melakukan asesmen secara rutin serta memberikan intervensi farmakologis dan nonfarmakologis, seperti edukasi, teknik relaksasi, komunikasi terapeutik, dan dukungan keluarga, untuk membantu mengurangi nyeri dan kecemasan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan, mempercepat pemulihan, serta menjadi dasar pengembangan pelayanan keperawatan pascaoperasi yang berorientasi pada aspek fisik dan psikologis.

CONCLUSIONS

Hasil tingkat nyeri ibu post SC sebagian besar responden mengalami nyeri sedang dan ansietas ibu sebagian besar responden memiliki tingkat ansietas sedang. Ada Hubungan Tingkat Nyeri dengan Ansietas Ibu Post SC di RS QIM Batang. Perawat perlu melakukan asesmen secara rutin serta memberikan intervensi farmakologis dan nonfarmakologis, seperti edukasi, teknik relaksasi, komunikasi terapeutik, dan dukungan keluarga, untuk membantu mengurangi nyeri dan kecemasan.

Conflict of Interest Statement

Seluruh penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan, baik yang berkaitan dengan aspek finansial maupun nonfinansial, yang dapat memengaruhi objektivitas selama proses penelitian, analisis data, hingga penyusunan dan pelaporan hasil penelitian.

Funding Source

Penelitian ini didanai secara mandiri oleh penulis tanpa memperoleh dukungan dana dari lembaga pemerintah, institusi, maupun pihak lain yang berpotensi memengaruhi hasil penelitian.

Author Acknowledgement

Penulis mengucapkan penghargaan dan terima kasih kepada Direktur beserta seluruh jajaran staf Rumah Sakit QIM Batang atas pemberian izin, bantuan, dan dukungan selama proses pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam penelitian ini sehingga seluruh rangkaian kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan baik.

REFERENCES

Agustin, R. R., Koeryaman, M. T., & DA, I. A. (2020). Gambaran tingkat cemas, mobilisasi, dan nyeri pada ibu post operasi sectio caesarea di RSUD dr. Slamet Garut. *Jurnal*

- Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan, dan Farmasi*, 20(2). <https://doi.org/10.36465/jkbth.v20i2.613>
- Berkanis, A. T., Nubatonis, D., & Lestari, A. A. I. F. (2020). Pengaruh mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi di RSUD S.K. Lerik Kupang tahun 2018. *CHMK Applied Scientifics Journal*, 3. <https://cyber-chmk.net/ojs/index.php/sains/article/view/759>
- Bramita, Y. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien preoperasi seksio sesarea di Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi tahun 2022. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i8.15207>
- Izzah, U., Hariani, W. F., Winarna, B. N. A., & Kusumawati, D. (2022). Beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada kecemasan ibu dalam menghadapi persalinan sectio caesarea (SC) di RSI Fatimah Banyuwangi. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 8(2). https://www.researchgate.net/publication/362905838_Beberapa_Faktor_Yang_Dapat_Berpengaruh_Pada_Kecemasan_Ibu_Dalam_Menghadapi_Persalinan_Sectio_Caesarea_Sc_Di_Rsi_Fatimah_Banyuwangi
- Junaidi, & Sauni, P. Y. (2025). Hubungan tingkat kecemasan dengan intensitas nyeri pada pasien post operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Torabelo Kabupaten Sigi. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3154–3158. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7749>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*.
- Lau, D. K., Agustina, V., & Setiawan, H. (2019). Gambaran tingkat ansietas dan mekanisme koping pada mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian praktik laboratorium. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 217–228. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.217-228>
- Lega, N., & Herawaty, Z. (2023). Hubungan tingkat nyeri terhadap kemampuan mobilisasi dini pada ibu post sectio caesarea di RSIA Assalam tahun 2022. *Jurnal Kompeten*, 6(1). <http://jurnalkompeten.akperjyjk.ac.id>
- Nisak, Z. A., Kusumastuti, D. A., & Munawati. (2023). Perbedaan metode konvensional dan ERACS dengan tingkat nyeri pada pasien post sectio caesarea. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 14(1). <https://doi.org/10.26751/jikk.v14i1.1689>
- Putri, F. D., Sebayang, S. M., & Novitasari, D. (2025). Perbedaan tingkat kecemasan pre-sectio caesarea pada pasien primigravida dan multigravida. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 12(1). <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2020). *Profil Kesehatan Indonesia*. <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2020>
- Setyowati, A., Chung, M. H., & Yusuf, A. (2019). Development of self-report assessment tool for anxiety among adolescents: Indonesian version of the Zung Self-Rating Anxiety Scale. *Journal of Public Health in Africa*, 10(S1). <https://doi.org/10.4081/jphia.2019.1172>
- Suciawati, A., Carolin, B. T., & Pratiwi, N. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan sectio caesarea pada ibu bersalin. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Sunengsih, D., Nuraeni, & Ratnawati, R. (2022). Pengaruh mobilisasi dini dengan tingkat nyeri pada ibu post sectio caesarea di Ruang Amanah Rumah Sakit Haji Jakarta. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 8(1). <https://doi.org/10.58550/jka.v8i1.131>
- Suresh, Y., & Lakshminarasimhan, A. (2022). Effect of preoperative anxiety on postoperative pain in patients undergoing elective lower-segment cesarean section under spinal anesthesia. *Journal of Current Research in Scientific Medicine*, 8(2), 116–123. https://doi.org/10.4103/jcrsm.jcrsm_39_22
- Umami, D. A., Rahmawati, D. T., Iswari, I., & Syafrie, I. R. (2021). Hubungan tingkat kecemasan dengan skala nyeri post operasi sectio caesarea di Ruang Kebidanan RS UMMI Kota Bengkulu. *Journal of Midwifery*, 9(2).
- Wahyuningsih, S., Hayati, N., Fibriansari, R. D., & Ulfa, M. (2019). Mobilisasi bertahap pasca sectio caesarea: Studi kasus di RSUD dr. Haryoto Lumajang. *Jurnal*

Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI), 7(2), 84–91.
<https://doi.org/10.32419/jppni.v7i2.351>

World Health Organization. (2020). *Monitoring health for the SDGs*. WHO Press.

World Health Organization. (2021). *Global caesarean section rates: Trends and projections*. WHO.